

## **MANAJEMEN OPERASIONAL MASJID NAMIRA LAMONGAN SEBAGAI ASET WAKAF**

**Izzatul Ilmiyah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Senori Tuban, Indonesia

Email: izzatulilmiyah@staisenorituban.ac.id

**Badaruz Zaman**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: badarzaman976@gmail.com

### **Abstract**

*The research entitled "Operational Management of the Namira Lamongan Mosque as a Waqf Asset" is the result of qualitative research that aims to answer the question of how Nazir's strategy in operational management is implemented at the Namira Mosque as a waqf asset in the form of a mosque to make the mosque prosperous. and what impact the implementation of operational management will have on the congregation and community. The research results show that the nazir strategy in operational management implemented by the taker of the Namira Mosque is modern mosque operational management which is implemented through three areas, namely Idarah, Imarah, and Ri'yah. Idarah is the function of mosque management, which is related to all mosque operational activities. Imarah is the function of prospering the mosque as the function of the mosque is the function of worship, and Ri'yah is the function of maintaining the mosque's assets. Namira Mosque is one of the mosques that has various programs for its congregation, guaranteed cleanliness, and good facilities, thereby increasing comfort in worship. Therefore, the Namira Mosque is always busy with visitors, of course, this cannot be separated from how the mosque takmir manages the assets of the Namira Mosque so that the benefits can be felt by the congregation directly. The impact of implementing the Nazir strategy in operational management can be felt directly by the congregation through the various facilities and programs available at the Namira Mosque. The suggestion for future researchers is to research more deeply regarding the operational management of waqf assets, especially waqf assets in the form of mosques. Because many mosques still have waqf status but do not have a modern mosque management system for managing their waqf assets, the function of the mosque cannot be carried out optimally.*

**Keywords:** Operational Management, Assets, Endowments

### **Pendahuluan**

Di Indonesia hingga akhir abad ke 20, pemahaman Masyarakat tentang wakaf masih sangat terbatas. Mayoritas wakaf yang ada saat itu berupa tanah atau bangunan yang digunakan untuk mendirikan tempat ibadah seperti masjid dan mushalla, (Kasdi, 2015). Adapun yang dimaksud wakaf merupakan salah satu pilar kesejahteraan umat karena wakaf adalah amal ibadah yang memiliki dua dimensi, dimensi secara horizontal maupun vertikal dalam Islam karena dianggap merugikan pihak yang kurang mampu dan tidak sejalan dengan prinsip keadilan. Dalam praktik perbankan syariah, hal ini mengarah pada suatu

Secara vertikal wakaf merupakan amal ibadah yang mendorong untuk mendapatkan keridhoan Allah, dan mengharapkan pahala dari Allah. Secara horizontal wakaf merupakan kegiatan kemanusiaan yang dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak oleh manusia sekitar. Selain itu, wakaf juga dikategorikan kedalam berbagai jenis berdasarkan tujuannya, antara lain (Zuki, 2012):

1. Wakaf sosial, merupakan wujud nyata kepedulian terhadap Masyarakat dengan mengutamakan kepentingan umum. Wakaf sosial dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial dan meningkatkan kualitas hidup Masyarakat.
2. Wakaf keluarga, merupakan wakaf yang dirancang untuk memberikan manfaat luas mencakup wakif, keluarga inti, generasi mendatang, dan individu-individu yang telah dipilih. Dengan demikian, wakaf keluarga menjadi sarana untuk mewujudkan kepedulian terhadap sesama dan membangun keberkahan bagi keluarga.
3. Wakaf umum, wakaf itu sendiri bertujuan untuk memberikan manfaat banyak baik bagi Masyarakat umum maupun bagi keluarga wakif.
4. Salah satu ibadah jariyah, pahala wakaf akan tetap mengalir meskipun wakif telah meninggal dunia. Hal ini karena amalan masih bisa digunakan dan dimanfaatkan oleh orang lain bahkan setelah wakif meninggal dunia. Seperti pada hadist nabi:

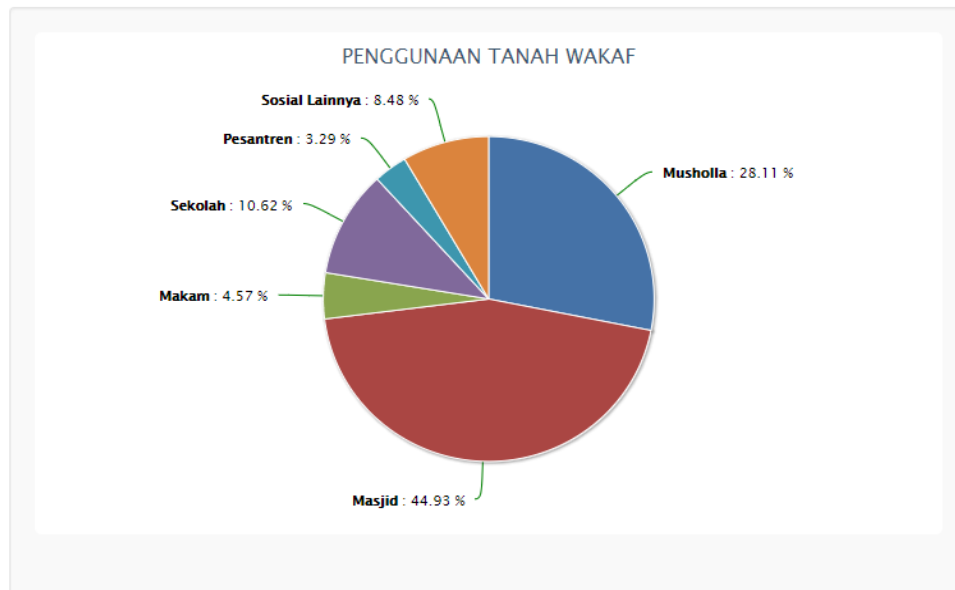
إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

Artinya: “Jika anak Adam meninggal, maka amalannya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang berdoa kepadanya.” (HR Muslim).

Wakaf memiliki visi yang lebih Panjang dari pada amalan seperti zakat, infak dan sedekah yang lebih condong kepada nilai-nilai konsumtif saja. Nabi sebagai panutan umat memberikan contoh (*uswatun hasanah*) membebaskan sebidang tanah milik anak yatim di Madinah yang kemudian diserahkan untuk Pembangunan masjid (Masjid Nawawi) (S Praja & Muzarie Mukhlisin, 2009). Melalui contoh dari Nabi itulah akhirnya diikuti oleh para sahabat dan kita kenal hingga saat ini. Oleh karena itu atas contoh Nabi tersebut paradigma Masyarakat awam yang berkembang bahkan hingga saat ini masih memahami wakaf dalam bentuk tanah yang di bangun masjid diatasnya. Padahal benang merah atau inti dari wakaf itu sendiri adalah *berhenti*, atau *menahan* harta yang diwakafkan dan kemudian diambil manfaatnya untuk kemaslahatan umat manusia. Sehingga tidak dapat dipungkiri jumlah tanah wakaf untuk masjid di Indonesia sangat besar dan selalu berkembang dari waktu ke waktu (Batubara, 2021).

Dengan adanya wakaf, terjadi interaksi yang luwes antara berbagai manifestasi dalam kehidupan kemasyarakatan, yang mencakup bidang politik, ekonomi, sosial dan pemerintah. Institusi ini telah menjadi penggerak utama perkembangan Masyarakat di Indonesia, misalnya. Hampir semua tempat ibadah, perguruan islam, dan fasilitas lainnya didirikan di atas tanah wakaf (Khosyi'ah, 2010). Seperti yang ditunjukkan dalam diagram lingkaran di bawah ini, informasi tentang penggunaan tanah wakaf oleh BWI menunjukkan sebagai.

Gambar 1. Diagram Lingkaran Penggunaan Tanah Wakaf



Di Indonesia, tanah wakaf digunakan untuk enam tujuan, dengan rincian: musholla 28,11%, masjid 44,93%, makam 4,57%, sekolah 10,62%, pesantren 3,29%, dan sosial lainnya 8,48%. Dapat dilihat bahawasanya rincian tersebut hampir 73% penggunaan tanah wakaf untuk tempat ibadah wakaf yang berdiri hanya bangunannya saja tanpa ada usaha untuk memakmurkannya. Sehingga banyak diantara masjid maupun musholla wakaf yang tidak dimaksimalkan, kebanyakan hanya digunakan sebagai tempat sholat saja.

Masjid merupakan salah satu tempat Istimewa bagi umat muslim, sebagai tempat berkumpul dan menjalankan kewajibannya untuk beribadah Yang Maha Kuasa. Seperti yang tertilis dalam QS. At-Taubah ayat 18 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّا يَخْشَى إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُفْتَخِرِينَ

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah: 18)

Pada masa Rasulullah masjid memiliki peranan yang sangat penting, ketika Rasulullah berhijrah yang pertama kali beliau dirikan adalah masjid, hal ini dikarenakan segala bentuk operasional negara dilaksanakan di masjid seperti kegiatan pemerintahan, kegiatan Pendidikan, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk kaum muslim, tidak dapat dipungkiri jumlah masjid yang ada di Indonesia sangatlah banyak. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Kementrian Agama jumlah masjid hingga saat ini sebanyak 220.571 masjid, dan terus bertambah seiring dengan perkembangan zaman. Namun realitannya masih banyak diantara masjid yang belum mendapatkan perhatian lebih mendalam terkait pengelolaan dan usaha untuk memakmurkan masjid. Penyebab banyaknya masjid yang belum atau bahkan tidak dimanfaatkan secara maksimal diantaranya adalah SDM yang mengelola harta wakaf atau *nadzir* wakaf sebagai takmir yang tidak memiliki ilmu

manajerial yang bagus (Anshori, 2018). Sehingga melaksanakan masjid hanya seadanya saja. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena hingga saat ini belum ada klasifikasi manajerial kenadziran.

Akmaluddin dalam bukunya yang berjudul Wakaf mengartikan *nadzir* berasal dari kata kerja Bahasa arab *nadzara-yandzuru-nadzaran* yang berarti menjaga, memelihara, dan mengelola dan mengawasi (Syahputra, 2019). Adapun *nadzir* adalah isim fi'il dari kata *nadzir* yang kemudian dapat diartikan dalam Bahasa Indonesia dengan pengawasan (penjaga). Sedangkan *nadzir* wakaf atau biasa disebut *nadzir* adalah orang yang diberi tugas untuk mengelola wakaf. Dalam ilmu fiqih, yang dimaksud dengan *nadzir* adalah orang yang disertai kekuasaan dan kewajiban untuk mengurus dan memelihara harta wakaf (35-Article Text-102-1-10-20200811.pdf, t.t.).

Sedangkan dalam Undang-Undang No 41 Tahun 2004 tentang Wakaf pasal 11 tentang tugas *Nadzir* diantaranya melakukan administrasi perwakafan, mengelola dan mengembangkan harta wakaf, mengawasi dan melaporkan pelaksanaan tugas kepada BWI (Lubis, 2010). Namun realitanya, masih banyak *Nadzir* yang ditunjuk atas dasar kepercayaan tradisional, seseorang yang dianggap ustadz ataupun *sesepuh desa* yang ditunjuk sebagai *Nadzir* atas dasar sepantasnya, tanpa ada kualifikasi lebih lanjut. Problematika seperti inilah yang menyebabkan banyaknya asset wakaf masjid yang kemudian hanya sebagai masjid yang berdiri untuk sekedar sholat berjamaah saja tanpa ada usaha untuk memakmurkannya.

Manajemen didefinisikan oleh Stoner sebagai “*management is the process of planning, organizing, leading and controlling the effort of organizing member and using all other organizational resources to achieve stated organizational goals*” (Aulya Rachma Damayanti dkk., 2023). Sama dengan apa yang diartikan oleh Wibowo, mengartikan manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian suatu pekerjaan dalam organisasi, serta pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai sebuah tujuan organisasi (Wibowo, t.t.). Dengan kata lain, manajemen dalam bahasa syariah diartikan sebagai seni dalam mengelola sumber daya yang telah dimiliki dengan tambahan sumber daya dan metode syariah yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW (Kasdi, 2012).

Manajemen adalah seni untuk mengelola sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Karyoto, 2015). Serangkaian Tindakan yang dikenal sebagai manajemen operasional bertujuan untuk menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa melalui transformasi input menjadi output. Perusahaan jasa tidak memiliki kegiatan produksi yang jelas dan tidak menghasilkan produk secara fisik. Oleh karena itu bentuk *output* dari manajemen operasional perusahaan jasa adalah pelayanan. Menurut Fogarty, yang disebut manajemen operasional merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan berhasil menggunakan fungsi manajemen untuk mengintegrasikan berbagai sumberdaya secara baik untuk mencapai tujuan (Fitri Lukiastuti, 2009).

Masjid Namira sebagai asset wakaf yang berdiri atas tanah seluas 2,7 hektar dengan luas bangunan 7.500 m<sup>2</sup> dengan kapasitas 2.500 jamaah, yang terletak di Desa Totosanur, Kecamatan Tikung, Lamongan yang diresmikan pada tanggal 2 Oktober 2016. Masjid ini menerapkan prinsip manajemen infak yang unik yakni selalu mengkosongkan saldo infak setiap bulan. Infak yang terkumpul dikembalikan kepada jamaah dalam bentuk

fasilitas yang memadai diantaranya lapangan parkir yang luas, program-program keagamaan, fasilitas kursi roda bagi jamaah difabel, fasilitas peralatan sholat seperti sarung, mukena dan sandal yang selalu bersih, wifi gratis, bahkan pada waktu-waktu tertentu Masjid Namira menyediakan makan gratis kepada jamaahnya. Dari banyaknya fasilitas yang disediakan oleh Masjid Namira tidak terlepas dari manajemen operasional yang baik dalam mengelola asset wakaf.

Dalam satu periode Masjid Namira merencanakan beberapa program kerja, dalam bentuk program kegiatan untuk jamaah diantaranya, program kajian rutin, program aku cinta masjid, program warung shubuh, dan program buka bersama puasa senin-kamis. Terdapat tiga kepengurusan masjid untuk melaksanakan program kerja yang telah direncanakan yaitu bidang *idarah*, bidang *imarah* dan bidang *ri'ayah*

Dari apa yang sudah dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mendalami lebih lanjut mengenai bagaimana strategi *Nazir* dalam Manajemen Operasional di Masjid Namira. Maka dari itu penulis akan menuangkan pemikiran dan penelitian dalam sebuah jurnal yang berjudul “Manajemen Operasional Masjid Namira Lamongan Sebagai Aset Wakaf”.

## **Metodologi**

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif, yang mana dalam penelitian menampilkan data apa adanya tanpa manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain (Fauzan Almanshur, 2017). Salah satu tindakan yang dilakukan penelitian adalah melakukan wawancara dengan takmir masjid, anggota Yayasan masjid Namira, dan pihak-pihak yang relevan. Penelitian ini juga mengumpulkan data dari berbagai artikel, jurnal, dan situs web yang berkaitan dengan subjek penelitian. Data primer berasal dari studi lapangan di masjid Namira Lamongan, dan data skunder berasal dari berbagai bahan Pustaka yang berkaitan dengan wakaf.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Strategi *Nazir* dalam Manajemen Operasional Masjid Namira Sebagai Aset Wakaf**

Pengelolaan asset wakaf dilakukan oleh petugas yang disebut dengan *Nazhir*. *Nazhir* bertanggungjawab atas pengelolaan, pemanfaatan dan pendayagunaan harta wakaf, disisi lain peran *nazhir* juga melindungi tujuan dari wakaf itu sendiri, seperti halnya tujuan utama dari wakaf yaitu untuk kesejahteraan umat (Haq, 2014). Oleh karena itu dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan harta benda wakaf agar tercapai tujuan wakaf, maka diperlukan pengelolaan yang bekerja secara professional.

Wakaf merupakan suatu harta benda yang diserahkan oleh *waqif* baik perorangan, organisasi maupun badan hukum, terhitung sejak *waqif* mewakafkan harta tersebut baik secara lisan maupun tertulis, pada dasarnya harta tersebut sudah menjadi milik publik dan dimanfaatkan untuk kepentingan umum (Hidayat dkk., 2023). Harta benda wakaf menurut fuqaha' harus barang yang bernilai atau berharga, tahan lama, tidak bergerak atau bergerak, dan diketahui kadar dan kadarnya milik bersama. Baik Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1977 maupun Kompilasi Hukum Islam menetapkan bahwa harta wakaf harus tetap menjadi hak milik atau milik *waqif*, bebas dari ikatan, sitaan atau perkara lain (Tim Redaksi Fokus Media, 2005). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1977, objek wakaf hanyalah tanah milik, sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam semua benda atau hak milik.

Manajemen operasional merupakan jenis pengelolaan yang optimal dan menyeluruh yang memanfaatkan berbagai komponen produksi, seperti barang, peralatan, bahan baku, SDM dan faktor lainnya yang dapat dijual. Ilmu manajemen operasional dapat di implementasikan kepada seluruh aspek organisasi, perusahaan atau bahkan dalam kehidupan manusia. Dengan manajemen yang baik maka perusahaan atau organisasi dapat dengan mudah mencapai visi dan misi (Akbar dkk., t.t.). Karena operasional yang dilaksanakan secara efektif dan efisien. Manajemen operasional selalu berusaha untuk mengoptimalkan faktor-faktor produksi untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan (Maulana Ira, 2022).

Manajemen masjid dalam implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan masjid meliputi proses Pembangunan masjid, pengurusan, pengaturan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan kegiatan atau usaha-usaha yang ada dalam lingkungan masjid (558-Article Text-1437-2-10-20230728.pdf, t.t.). Pengertian lain dari manajemen masjid adalah usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya (Dewan Masjid Indonesia, 2003).

Masjid Namira Lamongan merupakan salah satu masjid wakaf yang memiliki manajemen operasional yang baik. Hal ini didasari oleh banyaknya program dan fasilitas yang disediakan untuk jamaahnya. Beberapa program diantaranya kajian rutin, program anak cinta masjid, program waroeng shubuh, serta berbagai macam fasilitas untuk menunjang kenyamanan dan kekhusyuan dalam beribadah kepada Allah SWT. Yayasan masjid Namira dan takmir masjid Namira saling bersinergi dalam pengelolaan asset wakaf, dalam implementasinya peneliti menemukan bahwa manajemen operasional yang dilakukan oleh takmir masjid Namira adalah manajemen masjid modern yang dilakukan oleh tiga yaitu *idarah*, *imarah*, dan *ri'ayah*.

Berdasarkan hasil penelitian, langkah-langkah yang diterapkan dalam melaksanakan pengelolaan asset wakaf di masjid Namira. Takmir masjid melakukan sistem manajemen masjid modern. Implementasi manajemen operasional masjid namira dilakukan melalui tiga aspek yaitu *idarah*, *imarah*, dan *ri'ayah*. Gambaran umum implementasi manajemen operasional di masjid Narima Lamongan.



Input dalam proses manajemen operasional di masjid Namira merupakan asset yang akan di maksimalkan fungsinya yang menjadi bahan dasar dalam sebuah implementasi manajemen operasional. Dalam hal ini input manajemen masjid yang terdiri dari 6 M, dalam pelaksanaan manajemen operasional masjid, dikenal dengan istilah “enam M” yaitu *Man* (manusia), *Money* (uang), *Material* (bahan-bahan), *Methods* (cara melakukan pekerjaan), *Machines* (mesin), dan *Market* (pasar).

Proses manajemen dalam hal ini *nazir* melaksanakan sistem manajemen masjid modern yang implementasinya dilakukan melalui 3 bidang yaitu *idarah*, *imarah*, dan *ri'ayah*. Output dari proses manajemen operasional ini berupa fasilitas atau program yang disediakan untuk setiap jamaah yang hadir di masjid Namira Lamongan. Beberapa program diantaranya program kajian rutin, program puasa senin-kamis, program waroeng

shubuh, serta program aku cinta masjid. Sedangkan beberapa fasilitas yang tersedia di masjid Namira Lamongan adalah fasilitas parkir yang luas, kebersihan dan kenyamanan di dalam dan diluar masjid, fasilitas perlengkapan sholat yang bersih.

Terdapat beberapa indikator atau tolak ukur, untuk melihat seberapa berhasil manajemen operasional yang dilakukan oleh organisasi. Salah satunya adalah konsumen atau pelanggan sebagai orang yang merasakan secara langsung *output* dari proses manajemen operasional. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan survey tingkat kepuasan pelanggan. Menurut Hawkins dan Looney atribut pembentukan kepuasan terdiri dari:

1. Sejauh mana produk memenuhi ekspektasi pelanggan, baik dari segi kinerja maupun fitur, merupakan indikator utama kepuasan, meliputi:
  - a. Pelanggan merasa puas karena produk/jasa yang diperoleh mampu memenuhi atau bahkan melebihi harapan mereka dalam hal kualitas dan kinerja
  - b. Pelanggan merasa puas karena sikap karyawan yang ramah, responsif, dan membantu mereka merasa dihargai
  - c. Fasilitas tambahan mampu memberikan penunjang bagi para pengunjung
2. Ketersediaan pelanggan untuk kembali, mencerminkan keinginan kuat pelanggan untuk mengulang pengalaman positif dengan produk atau layanan yang sama, yang umumnya didorong oleh kepuasan dan loyalitas mereka, meliputi:
  - a. Pelayanan yang diberikan oleh karyawan yang sangat ramah dan profesional, membuat konsumen merasa sangat puas dan ingin berkunjung kembali
  - b. Sangat puas dengan manfaat yang konsumen dapatkan, sehingga ingin mencoba kembali produk tersebut
  - c. Keberadaan fasilitas yang lengkap dan modern membuat pengalaman kunjungan pelanggan sangat menyenangkan, sehingga pelanggan berencana untuk kembali lagi
3. Ketersediaan untuk merekomendasikan, mencerminkan tingkat kepuasan pelanggan yang tinggi terhadap produk, sehingga mendorong mereka untuk berbagi pengalaman positif kepada orang lain sebagai bentuk dukungan, meliputi:
  - a. Pelayanan yang pelanggan terima sangat memuaskan, sehingga pelanggan dengan tulus ingin merekomendasikan produk tersebut kepada teman dan kerabat
  - b. Pengalaman menggunakan produk ini menjadi lebih menyenangkan berkat fasilitas tambahan yang disediakan. Pelanggan ingin mengajak teman-teman untuk merasakan pengalaman yang sama
  - c. Pelanggan sangat merekomendasikan produk tersebut kepada teman-teman karena manfaatnya yang nyata.

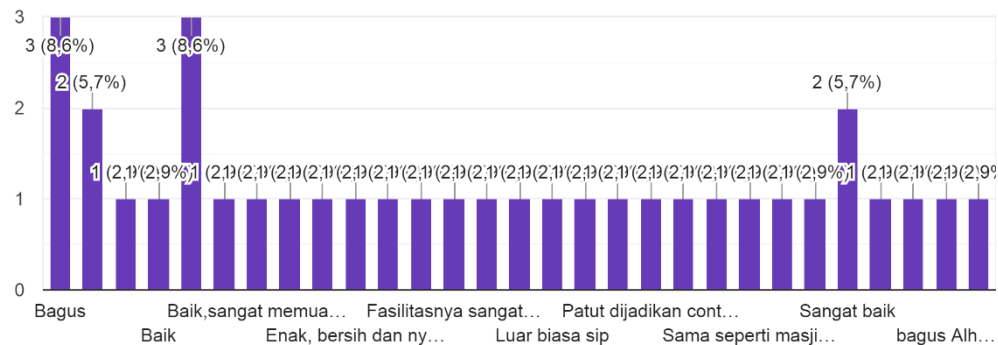
Indikator keberhasilan sebuah manajemen operasional dapat dilihat dari objek yang merasakan secara langsung hasil *output* dari manajemen operasional itu sendiri. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori menurut Hawkins dan Looney tentang elemen pembentuk kepuasan pelanggan, yang terdiri dari kesesuaian harapan, minat kunjung kembali, dan ketersediaan merekomendasikan. Sample yang digunakan oleh peneliti merupakan jamaah yang pernah singgah dan merasakan sholat maupun kajian di masjid Namira Lamongan secara langsung.

Berikut hasil survey kepuasan jamaah terhadap pelayanan dan fasilitas yang

tersedia di masjid Namira Lamongan: Kesesuaian harapan, dari data survey yang dilakukan, tampaknya masjid Narima telah memberikan fasilitas dan pelayanan kepada jamaah terlaksana dengan baik. Hal ini dilihat dari grafik data tentang bagaimana pelayanan dan fasilitas yang mereka rasakan ketika di masjid Namira Lamongan, hampir 100% mengatakan bahwa pelayanan dan fasilitas yang diberikan oleh takmir sangat baik. Kepuasan pelanggan merupakan indikator penting dalam tolak ukur keberhasilan manajemen operasional masjid secara mutlak, karena pada dasarnya fungsi utama dari manajemen operasional merupakan kepuasan pelanggan untuk mencapai manfaat lebih.

Bagaimana pelayanan dan fasilitas yang ada di Masjid Namira Lamongan?

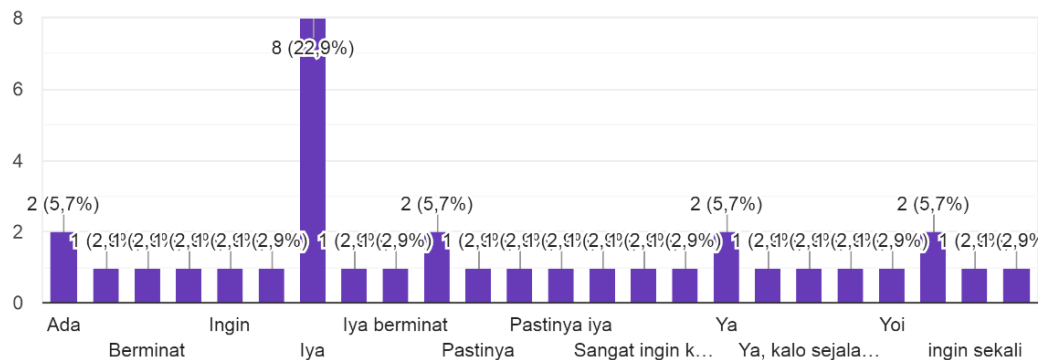
35 tanggapan



Minat berkunjung Kembali, kepuasan pelanggan menjadi alasan kuat mengapa konsumen selalu melakukan *repeat order* atau minat untuk berkunjung kembali. Hal ini secara otomatis karena konsumen merasakan kepuasan dan kesesuaian harapan atas produk maupun jasa. Data hasil survey peneliti lakukan terhadap jamaah masjid Namira Lamongan menunjukkan hampir 100% mengatakan bahwa mereka ingin untuk berkunjung Kembali ke masjid Namira Lamongan.

Minat untuk berkunjung kembali. apakah ada keinginan untuk berkunjung kembali ke Masjid Namira Lamongan?

35 tanggapan



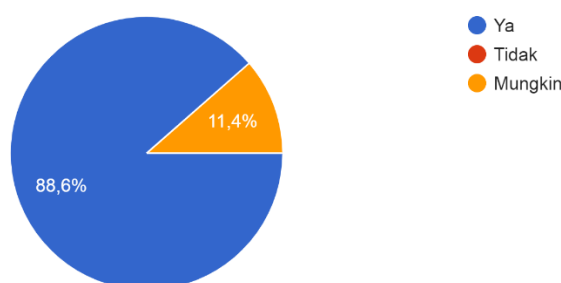
Indikator selanjutnya adalah ketersediaan untuk merekomendasikan kepada orang lain. Ketersediaan untuk merekomendasikan merupakan titik Dimana ketika konsumen merasakan kepuasan terhadap produk dan jasa, dan ingin mengajak lebih banyak orang untuk turut merasakan kepuasan tersebut. Data yang peneliti peroleh di lapangan menunjukkan bahwa 88,6% setuju dan bersedia untuk merekomendasikan, serta terdapat



11,4% yang masih dalam asumsi mungkin.

Dari pengalaman anda ketika berkunjung ke Masjid Namira Lamongan, apakah anda bersedia untuk merekom...n untuk ke Masjid Namira Lamongan?

35 tanggapan



dari ketiga indikator kepuasan pelanggan tersebut dapat diambil sebuah Kesimpulan bahwa takmir masjid Namira Lamongan sukses untuk menyediakan *output* manajemen operasioanl berupa program dan fasilitas yang sangat memadai untuk konsumen atau jamaah.

### **Dampak Penerapan Strategi *Nazir* dalam Manajemen Operasional Masjid Namira Lamongan**

Wakaf merupakan suatu harta benda yang diserahkan oleh *waqif* baik perorangan, organisasi atau badan hukum, terhitung sejak *waqif* mewakafkan harta tersebut baik secara lisan maupun tertulis, pada dasarnya harta tersebut sudah menjadi milik publik dan dimanfaatkan untuk kepentingan umum (Haq, 2014). Salah satu alat ekonomi islam yang unik yang didasarkan pada kebijakan, kebaikan dan persaudaraan adalah wakaf. Wakaf dapat menjadi sumber pendanaan dari umat untuk umat. Karena itu, sebagai asset umat, wakaf harus dikelola dengan baik dan amanah.

Pada dasarnya peruntukan wakaf adalah untuk kemaslahatan umat, seperti hakikat wakaf itu sendiri yang mengubah hak kepemilikan seseorang menjadi kepemilikan umat dan diberdayakan untuk kepentingan umat pula. Pengelolaan asset wakaf yang baik akan menghasilkan manfaat yang dapat secara langsung maupun secara tidak langsung oleh Masyarakat.

Takmir masjid Namira beserta Yayasan Namira sebagai *nazir* yang mengelola harta wakaf berupa masjid namira telah melaksanakan berbagai bentuk strategi seperti praktik manajemen masjid modern, dan berbagai macam program yang disediakan untuk jamaah. Penerapan manajemen operasional yang baik akan menghasilkan pelayanan yang baik pula kepada setiap jamaah yang datang ke masjid Namira, sehingga pemanfaatan

harta wakaf dapat dirasakan oleh baik banyak umat (Ilyas, 2017). Berdasarkan observasi penulis terhadap strategi *nazir* dalam mengelola masjid Namira, menentukan beberapa bentuk strategi diantaranya:

1. Implementasi manajemen operasional dengan menggunakan sistem manajemen masjid melalui tiga bidang yaitu *idarah*, *imarah* dan *ri'ayah*. Melalui manajemen yang baik ini menghasilkan berbagai macam program yang disediakan untuk jamaah sehingga fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibada semata. Beberapa program diantaranya, program kajian mingguan, waroeng shubuh, program anak cinta masjid, program puasa senin kamis. Program-program yang dilaksanakan telah berhasil mentransformasi masjid Namira menjadi pusat kegiatan masyarakat yang dinamis. Jamaah kini merasakan manfaat langsung dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan, pengurus masjid senantiasa berupaya menciptakan suasana yang nyaman dan ramah bagi seluruh jamaah. Mereka yakin bahwa setiap individu yang datang ke masjid adalah tamu Istimewa Allah yang patut dihormati dan dilayani dengan sepenuh hati.
2. Penerapan visi masjid Namira sebagai pemersatu umat. Takmir masjid dan Yayasan menganggap bahwa masjid merupakan rumah Allah yang terbuka untuk setiap umat muslim, tanpa memandang ideologi. Pada bagian imam sholat di masjid Namira, terdapat sebuah *kiswah* (penutup Ka'bah), serta parfum yang didatangkan langsung dari Makkah. Adanya *kiswah* tersebut melambangkan bahwa Ka'bah yang mampu mempersatukan umat seluruh dunia, serta parfum yang aromanya seperti masjidil haram. Hal tersebut merupakan salah satu strategi dari pengurus untuk menarik minat jamaah datang berbondong-bondong ke masjid. Takmir masjid berupaya agar setiap jamaah yang datang ke masjid Namira akan merasakan kangen dan rindu akan Baitullah.
3. Melayani umat, takmir masjid senantiasa memupuk seluruh anggota, untuk mengabdikan di masjid Namira. Takmir masjid dan Yayasan membuat kesepakatan untuk menjadi pelayanan jamaah dengan tujuan jamaah yang sholat di Namira bisa melaksanakan ibadah dengan tenang dan khusyu'. Dalam hal ini pihak takmir masjid dan yayasan menerapkan motto SIAP, dalam bentuk apapun kapanpun yaitu dengan Senyum, Ikhlas, Amanah dan Professional. Apabila motto SIAP ini sudah terlaksana maka program dan manajemen operasional akan mudah untuk dilakukan.
4. Dana infaq sepenuhnya kembali untuk kepentingan jamaah. Pengurus memiliki prinsip bahwa apa yang bersumber dari jamaah maka harus dikembalikan kepada jamaah. Takmir masjid akan merasa malu apabila saldo infaq dalam satu bulan masih ada sisa, karena itu artinya bahwa pengurus gagal dalam mengelola dan infaq tersebut. Untuk mencapai hal ini, jumlah uang yang dikeluarkan melebihi jumlah infaq yang dikumpulkan dari jamaah, dan dana dari Yayasan digunakan untuk menutupi kekurangan dan infaq tersebut. Takmir masjid hanya perlu bermusyawarah dengan pihak Yayasan tentang setiap pengeluaran yang akan dilakukan di masjid Namira. Bendahara dari pihak Yayasan, yang juga merupakan takmir masjid, juga harus membuat laporan pengeluaran.
5. Kebersihan dan kenyamanan, merupakan hal utama yang menjadi alasan jamaah untuk datang ke masjid Namira. Menurut takmir masjid Namira kebersihan dan kenyamanan jamaah merupakan hal yang utama untuk jamaah.

Dari kelima strategi diatas, telah memberikan dampak yang baik bagi Masyarakat khususnya jamaah masjid Namira.

1. Peningkatan jumlah jamaah, hal tersebut dapat dilihat dari sejarah berdirinya masjid namira yang semula hanya mampu menampung 200 jamaah, dikarenakan jumlah jamaah yang semakin meningkat maka di tahun 2016 masjid namira melakukan perluasan masjid hingga mampu menampung 2.500 jamaah.
2. Peningkatan tingkat kepuasan jamaah, takmir masjid dan pengurus masjid Namira tampaknya berhasil dalam melaksanakan prinsip SIAP dalam melayani setiap jamaah yang datang ke masjid Namira Lamongan. Jamaah yang datang merasakan kenyamanan, keberhasilan, dan ke khusyu'an saat melaksanakan sholat dan beristirahat di masjid Namira Lamongan. Selain itu fasilitas yang langsung dirasakan oleh jamaah seperti tempat parkir yang luas sehingga tidak khawatir, tersedia minuman dingin yang bisa diambil secara gratis oleh jamaah.
3. Meningkatkan ekonomi Masyarakat disekitar masjid, seiring dengan banyaknya jamaah yang berkunjung ke masjid Namira, hal ini di manfaatkan oleh Masyarakat sekitar yang berjualan di sekitar masjid Namira Lamongan. Hal ini mampu meningkatkan pendapatan Masyarakat dan terbentuknya lapangan pekerjaan baru bagi Masyarakat untuk berjualan makanan ringan maupun berat dan minuman.
4. Mengembalikan fungsi kemasjidan secara keseluruhan, melalui manajemen operasional yang dilakukan oleh takmir masjid Namira Lamongan, serta berdasarkan data kepuasan jamaah bahwasanya fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah sholat saja melainkan terdapat kegiatan ekonomi, sosial, dan pendidikan. Dalam hal ini takmir masjid Namira telah sukses dalam upaya memakmurkan masjid, serta implementasi visi misi masjid Namira sebagai pemersatu umat dapat terwujud. Sehingga manfaat dari keberadaan masjid Namira Lamongan dapat dirasakan oleh lebih banyak Masyarakat, dan tercapainya fungsi wakaf yang sesungguhnya, yaitu untuk kepentingan umat.

### Penutup

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi *nazir* dalam manajemen operasional masjid Namira Lamongan diantaranya adalah penerapan fungsi manajemen masjid modern, yang terdiri dari tiga fungsi yaitu *idarah*, *imarah* dan *ri'ayah*. Fungsi *idarah* merupakan manajemen kemasjidan, fungsi *imarah* merupakan kemakmuran masjid, dan fungsi *ri'ayah* merupakan pemeliharaan. *Output* dari manajemen operasional masjid Namira Lamongan berupa program dan fasilitas untuk jamaah diantaranya: program kajian rutin, program aku cinta masjid, program buka puasa senin dan kamis, serta program waroeng shubuh. Keseluruhan program dan fasilitas adalah untuk jamaah, apabila dilihat dari kepuasan konsumen menunjukkan bahwa manajemen operasional yang dilakukan telah terlaksana dengan baik, namun secara administrasi masjid Namira Lamonga masih belum terlalu baik, hal ini didasari oleh proses perwakafan yang dilaksanakan masih dalam tahap tradisional yang belum terdaftar dalam simas kementerian agama.
2. Dampak startegi *nazir* dalam manajemen operasional masjid Namira dapat dirasakan secara langsung oleh jamaah. Beberapa strategi yang penulis temukan diantaranya pengelolaan manajemen operasional dengan menerapkan manajemen operasional

masjid modern yang mengatur segala bentuk operasional masjid, selanjutnya visi masjid Namir yang netral yakni menjadi pemersatu umat, seluruh ideologi bisa masuk dan beribadah di rumah Allah, penerapan prinsip SIAP dalam melayani setiap jamaah yang datang ke masjid Namira Lamongan. Dari keseluruhan strategi *nazir* dalam mengelola asset wakaf, maka tidak dapat dipungkiri masjid namira senantiasa ramai oleh jamaah. Masjid Namira mampu merubah pola pikir Masyarakat yang menganggap bahwa masjid adalah hanya sebagai tempat beribadah semata. Melainkan di masjid Namira syarat dengan kegiatan program-program mencakup Pendidikan, social dan ekonomi yang dapat dirasakan manfaatnya oleh lebih banyak orang. Hal ini merupakan inti dari wakaf yaitu untuk kepentingan umum dan manfaat bersama.

## Daftar Pustaka

- Akbar, M. A., Tau, M. R., & Cuandra, F. (t.t.). *Analisis Manajemen Operasional Pada Pt National Industrial Gases Indonesia*.
- Anshori, I. (2018). *Peran Dan Manfaat Wakaf Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. 3(1).
- Aulya Rachma Damayanti, Silvia Aluf, Nazwa Abidin Yunus, Muhammad Faiz Ferdi Rahman, Danendra Sakhi Rukmana, & Yayat Suhayat. (2023). Konsep Wakaf dalam Ilmu Manajemen. *Journal of Creative Student Research*, 1(4), 01–21. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i4.2211>
- Batubara, D. (2021). Potensi Dan Paradigma Nazir Terhadap Aset Wakaf Tanah Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Journal of Islamic Social Finance Management*, 1(2), 280–292. <https://doi.org/10.24952/jisfim.v1i2.3588>
- Dewan Masjid Indonesia. (2003). *Buku panduan praktis manaemen pengelolaan masjid edisi pertama*. PW DMI.
- Fauzan Almanshur, M. D. G. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (hlm. 13). Ar-Ruzz Media.
- Fitri Lukiastuti, H. P. (2009). *Manajemen Operasional* (hlm. 2). Medpress.
- Haq, F. (2014). *Hukum perwakafan di indonesia*. Dwi Pustaka.
- Hidayat, A. R., Hakim, R. F., Azma Zainul Taufiquilloh, & Syarifah, S. (2023). Manajemen Wakaf Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang No. 41 Tahun 2004. *Filantropi : Jurnal Manajemen Zakat dan Wakaf*, 4(1), 14–26. <https://doi.org/10.22515/finalmazawa.v4i1.8029>
- Ilyas, M. (2017). Profesional Nazhir Wakaf dalam Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v4i1.5719>
- Karyoto. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen, Teori, Definisi dan Konsep* (hlm. 1). Penerbit Andi.
- Kasdi, A. (2012). *Model Pengelolaan Wakaf Produktif Untuk Pengembangan Pendidikan di Universitas Al-Azhar*. UIN Walisongo Semarang.
- Kasdi, A. (2015). *Reinterpretasi Konsep Wakaf Menuju Pengembangan Wakaf Produktif*. 2(1).
- Khosyi'ah, S. (2010). *Wakaf & Hibah Perspektif Ulama Fiqh dan Perkembangannya di Indonesia* (hlm. 26). Pustaka Setia.

- Lubis, S. K. (2010). *Wakaf dan Pemberdayaan Umat* (hlm. 162). Sinar Grafika.
- Maulana Ira. (2022). Menakar Strategi Nazhir Dalam Pengembangan Wakaf Produktif Di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa. *Formosa Journal of Science and Technology*, 1(2). <https://doi.org/10.55927/fjst.v1i2.700>
- S Praja, J., & Muzarie Mukhlisin. (2009). *Pranata Ekonomi Islam Wakaf* (hlm. 12). STAICPRESS.
- Syahputra, A. (2019). *Perlindungan Atas Eksistensi Masjid Dana Tanah Wakaf*. CV. MANHAJI.
- Tim Redaksi Fokus Media. (2005). *Kompilasi Hukum Islam*. Fokus Media.
- Wibowo, S. (t.t.). *Pengantar Manajemen Bisnis Introduction To Business Manajement*. Telkom Politechnic.
- Zuki, M. S. Md. (2012). Waqf and its Role In Socio-Economic Development. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 4(2), 173–178. <https://doi.org/10.12816/0002755>